

## Gambaran *Self-Esteem* pada Ibu yang Bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial di Kota Tangerang

Miftakhul Nuuril Azizah  
Universitas Mercu Buana  
e-mail: [miftakhul.nuuril@mercubuana.ac.id](mailto:miftakhul.nuuril@mercubuana.ac.id)

**Abstract.** The problem of poverty and economic crush is the main problem in Indonesia. Amid the pressure of the community, commercial sex workers still exist. But many of the women of commercial sex workers are women who have married. People also view negative sex workers, because the work they do is against the norms of religion and society. This encourages researchers to know the self-esteem picture of mothers working as worked sex commercial, how a woman working as a sex worker commercializes herself in the face of the pressures they face. The approach used in this research is qualitative descriptive approach. The study subjects amounted to two mothers who work as commercial sex worker women. The method used is semi structured interview method. Data analysis is done through the stages, such as: writing transcripts interviews, reading transcripts, coding, and interpretation of data. The results showed that women who work as commercial sex work women have two sides of assessment, namely external and internal. The existence of similarities and differences in response to the judgments of the community as well as on themselves.

**Keywords:** *Self-Esteem, Mother, Worker Sex Commercial*

**Abstrak.** Masalah kemiskinan dan himpitan ekonomi menjadi masalah utama di Indonesia. Di tengah tekanan masyarakat tersebut, para pekerja seks komersial masih eksis. Namun banyak diantara wanita pekerja seks komersial merupakan wanita yang telah berkeluarga. Masyarakat juga memandang negatif para pekerja seks, karena pekerjaan yang mereka lakukan bertentangan dengan norma agama dan masyarakat. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui gambaran self-esteem (harga diri) ibu yang bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial, bagaimana seorang ibu yang bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial menilai dirinya sendiri di tengah berbagai tekanan yang dihadapi mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian berjumlah dua orang ibu yang bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial. Metode yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap, yaitu: menulis transkrip wawancara, membaca transkrip, coding, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial memiliki dua sisi penilaian, yaitu eksternal dan internal. Adanya persamaan dan perbedaan dalam menanggapi penilaian dari masyarakat serta pada diri mereka sendiri.

**Kata Kunci:** *self-esteem, Ibu, Pekerja Seks Komersial*

---

Unggah:	Revisi:	Diterima:
14-02-2021	23-03-2021	25-04-2021

---

### **Pendahuluan**

Masalah kemiskinan adalah masalah utama di Indonesia. Menurut Marx (dalam Soekanto, 2006), selama masyarakat masih terbagi atas kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuatan dan kekayaan. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat kalangan ekonomi menengah kebawah. Himpitan ekonomi yang dialami masyarakat memicu munculnya gagasan untuk melakukan perubahan, yakni merubah keadaan ekonomi menjadi lebih baik. Akan tetapi tidak semua perubahan yang dilakukan masyarakat dengan cara yang benar. Masyarakat cenderung menginginkan segala sesuatu dengan cara instan, sehingga mendorong mereka melakukan penyimpangan sosial. Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (Kartono, 2011).

Salah satu bentuk penyimpangan sosial di masyarakat adalah munculnya pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial adalah salah satu bagian dari dunia pelacuran yang di dalamnya termasuk gigolo, waria, dan mucikari (Koentjoro, 2004). Secara tidak langsung keberadaan pekerja seks komersial telah menjadi katub penyelamat bagi kehidupan ekonomi keluarga. Namun demikian, peran penting ini tak pernah dilihat secara bijak oleh masyarakat. Masyarakat cenderung subjektif, menghakimi dan memandang sebelah mata para pekerja seks komersial, melalui peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2011). Selain pekerja seks komersial ini dianggap sebagai noda dalam sebuah masyarakat, pekerjaan ini dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang hina dan kurang beradab. Koentjoro (1996), mengemukakan bahwa wanita pekerja seks komersial selalu mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa, atau juga karena adanya perasaan tidak aman akan statusnya sebagai pekerja seks komersial dalam masyarakat.

Fenomena pekerja seks komersial hingga kini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan dan sangat menarik untuk dikaji, karena fenomena ini dari dulu hingga sekarang tetap berlangsung. Fenomena pekerja seks komersial bertentangan dengan nilai moral, susila, hukum dan agama. Sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang

rendah serta keterampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena prostitusi dewasa ini. Menurut Perkins dan Bannet (dalam Koentjoro, 2004), pelacuran atau prostitusi merupakan suatu bentuk transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai suatu yang bersifat jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam.

Banyak diantara wanita pekerja seks komersial merupakan wanita yang telah berkeluarga dan menjalankan peran sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suami. Pertentangan antara peran wanita dalam kehidupan rumah tangga dan peran sebagai wanita pekerja seks komersial dapat menimbulkan konflik peran yang akan mengacu pada kesulitan dalam menghadapi peran yang harus dijalankan. Wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga berperan sebagai istri bagi suami, ibu bagi anak-anaknya, sebagai pengatur rumah tangga dalam keluarga, dan juga berperan sebagai wanita bekerja. Wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga, seperti wanita berkeluarga pada umumnya, tidak terlepas dari peran yang harus dijalankannya di dalam keluarga (Juwita, 2012).

Seorang ibu mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya bagi suami maupun anaknya (Pujusuwarno, 1994). Di dalam kehidupan rumah tangga, seorang ibu berkewajiban untuk melayani suami dan anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan keluarganya serta mempunyai kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak. Munandar (1985) mengemukakan bahwa wanita berperan sebagai istri, ibu dan sebagai pengatur rumah tangga dalam keluarga, meskipun kadang-kadang berperan sebagai wanita bekerja.

Berdasarkan hasil pengujian analisis diskriminan oleh Nitimiharjo (2000) membuktikan bahwa sistem kepribadian dan lingkungan mempunyai peranan dalam perilaku untuk menjual diri. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa aspek-aspek pada sistem kepribadian memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan sistem lingkungan dalam memunculkan perilaku menjual diri sebagai pekerja seks komersial. Menurut Lestari dan Koentjoro (2002) faktor utama membentuk perilaku melacurkan diri adalah faktor kemiskinan dan kepribadian. Faktor kepribadian yang dimaksudkan disini adalah harga

diri. Salah satu masalah kepribadian yang perlu mendapatkan perhatian adalah kondisi harga diri yang rendah.

Harga diri (*self-esteem*) merupakan kunci keberhasilan dan kegagalan. Juga merupakan kunci dalam memahami diri kita sendiri dan diri orang lain. Individu yang mempunyai harga diri yang rendah sering menunjukkan perilaku yang kurang aktif atau bersikap pasif, kurang percaya diri, tidak mampu mengekspresikan dan mempertahankan diri, terlalu lemah untuk mengatasi dan menghadapi kekurangannya, sering dihadapkan oleh persoalan-persoalan dari dalam dirinya, serta cenderung menolak dirinya, menunjukkan sifat tergantung, dan biasanya mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi. Memiliki harga diri yang tinggi berarti merasa nyaman dan percaya diri dalam hidup. Artinya, mampu dalam menghadapi masalah hidup. Di sisi lain, seseorang dengan harga diri rendah berarti tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan, merasa bersalah, dan merasa bersalah terhadap diri sendiri daripada tentang masalah hidup atau hal lainnya (Branden, 2001).

Frey & Carlock (dalam Bretch, 2000) mengatakan bahwa harga diri merupakan sumber dari semua persepsi dan tingkah laku yang ditampilkan individu. Menurut Tambunan (2001) menyatakan bahwa harga diri itu mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif atau negatif. Bagaimana cara seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari dalam masyarakat. Harga diri yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya dan yakin akan kemampuannya sendiri, penghargaan diri dan rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Hal tersebut senada dengan Branshow (dalam Siagian, 2002), menyatakan bahwa harga diri tidak terbentuk begitu saja tetapi merupakan proses belajar yang terus menerus yang terjadi dalam diri seseorang melalui proses sosialisasi. Kondisi lingkungan sosial dan pribadi mempunyai efek besar terhadap penilaian diri. Masyarakat dan keluarga yang memberikan penilaian negatif seperti memberikan komentar terus menerus pada seorang ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial bahwa dirinya kurang berguna, maka lama kelamaan sang ibu akan merasa minder dan merasa rendah diri dari masyarakat dan keluarganya. Namun, sebaliknya apabila sang ibu mendapat rasa aman dan perlakuan yang

positif baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya, maka sang ibu akan memiliki rasa harga diri yang tinggi dan penuh percaya diri.

Hal ini yang menjadikan harga diri sangat penting bagi seorang ibu khususnya ibu yang berprofesi sebagai seorang pekerja seks komersial, karena harga diri berperan dalam perkembangan kepribadiannya. Berbagai pengaruh dari luar dan dari dalam diri seorang ibu saling tarik menarik dan tanpa harga diri yang tinggi, seorang ibu akan lebih mudah merasa tertekan dan takut dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Harga diri juga berperan dalam perilaku yang dilakukan, karena seorang ibu yang dapat menerima keadaan dirinya tidak akan memiliki sikap negatif dalam usaha mencari penyelesaian masalahnya (Martlin, 1987). Oleh karena itu, harga diri pada seorang ibu menjadi perlu untuk diteliti karena harga diri menentukan keberhasilan dari penyesuaian diri seseorang dan dapat menuntun ibu ke arah keputusan-keputusan untuk berperilaku yang rasional.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran self-esteem (harga diri) pada ibu yang bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial . manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan, ide dan saran bagi ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan self-esteem. Serta diharapkan dapat memberikan bagaimana gambaran self-esteem pada ibu yang bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial. Adapun manfaat praktisnya yaitu, sebagai bahan acuan dan menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang gambaran self-esteem pada ibu yang bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial.

### **Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian tahun 2002 yang dilakukan oleh El Farida Christiana tentang dilematika peran ganda ibu-ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Penelitian tersebut menghasilkan data-data yang berkaitan tentang tekanan apa yang melatar belakangi ibu-ibu menekuni pekerjaan sebagai wanita pekerja seks komersial. Kemudian dari data-data yang sudah terkumpul tersebut berhasil disimpulkan bahwa pekerja seks komersial mengalami tekanan ekonomi dan psikologis sebagai dampak lanjutan dari permasalahan sosial yaitu rusaknya ikatan perkawinan yang mendorong ibu terjun dalam dunia prostitusi. Adapun permasalahan sosial itu muncul diantaranya adalah perselingkuhan suami terhadap istri (informan).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elinda Juwita tahun 2012 di Surabaya tentang pekerja seks komersial yang berkeluarga, bahwa sebagai seorang wanita yang tengah berkeluarga, pastilah seseorang tersebut tidak akan tinggal diam melihat kekurangan dalam keluarganya. Mendorong naluri seorang wanita untuk bekerja apapun demi mencukupi kebutuhan anaknya, prostitusi pun tidak dapat dihindari. Kadang kondisi ekonomi dan latar belakang keluarga yang tidak harmonis, bisa mendorong wanita menjadi seorang PSK. Dari keempat subjek yang terdapat dalam penelitian tersebut para wanita memiliki keinginan masing-masing untuk menjadi PSK demi mencukupi kebutuhan keluarga karena suaminya terlilit hutang maupun yang tidak bekerja. Terkadang mereka juga mendapat dorongan dari suaminya untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Pada penelitian tahun 2012 yang dilakukan oleh Asep & Tatie di Jakarta, tentang dinamika psikososial istri sebagai pekerja seks komersial seijin suami, mendapatkan data-data sebagai hasil dari penelitian tersebut, yaitu bahwa sebenarnya para istri yang bekerja sebagai pekerja seks komersial seijin suami mengetahui konsep-konsep sosial yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat lainnya. Seperti konsep “dosa” dan “rasa takut”, dimana mereka tahu dan sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah dosa. Bahkan, bagi mereka lebih takut kena razia daripada hanya sekedar “dosa” dan “neraka”. Mereka menganggap bahwa menjadi PSK adalah pekerjaan satu-satunya yang bisa mereka kerjakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Walaupun tidak secara mendalam, mereka tahu bahwa pekerjaan sebagai PSK adalah dosa. Tetapi dia tidak pernah mencoba untuk berhenti dan sampai sekarang masih bekerja sebagai PSK. Mereka justru merasa bahwa keputusannya untuk bekerja sebagai PSK adalah keputusan yang benar. Dengan menjadi PSK, mereka bisa mendapat uang dan dengan uang itu mereka bisa membiayai kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rilla & Tias pada tahun 2012 di Jakarta tentang studi kasus kepercayaan diri dan harga diri pada wanita tuna susila di Jakarta, mengungkapkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian tersebut memperoleh hasil yang sama yaitu, saat mereka ditawari sebuah pekerjaan dan menghasilkan uang yang banyak mereka langsung tertarik. Karena mereka (ketiga subjek) semua tinggal dalam lingkungan bersama keluarga dan masyarakat mendapat dukungan dari keluarga dan teman-temannya. Dengan

dukungan dari orang-orang terdekat dan pengalaman yang telah mereka dapatkan, mereka berusaha sedikit demi sedikit untuk memiliki dan membangun kembali kepercayaan diri dan harga diri dengan status mereka sebagai mantan wanita tuna susila untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

### **Metode**

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai gambaran *self-esteem* pada ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus (*case study*). Alasannya karena memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori tertentu saja (Patton, dalam Poerwandari, 2013). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif untuk menjelaskan pengalaman hidup dan maknanya (Poerwandari, 2013). Tujuannya untuk mempelajari dinamika permasalahan, memperoleh pemahaman menyeluruh, dan tidak menekankan hubungan statistik.

Dalam penelitian ini, jumlah subjek yang direncanakan oleh peneliti adalah sebanyak dua orang yang mana mereka sudah sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Pada penelitian ini subjek dibatasi hanya terhadap wanita dalam rumah tangga yang memiliki peran sebagai ibu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam, observasi, dan triangulasi (*significant other*).

### **Hasil**

Harga diri (*Self-esteem*) merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu (Baron, Byrne & Branscombe, 2004). Dalam hal ini, *self-esteem* menjadi 'alat ukur sosial' (sociometer) untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya (Vaughan & Hogg, 2002, dalam Sarwono, 2009). Walaupun demikian, kedua subjek memiliki beberapa persamaan dan perbedaan harga diri.

*“Iya saya pernah nyesel teh, cuma saya mah gak ambil pusing teh, gak mau saya pikirin teh. Yang saya pikirin, saya harus bisa berjuang terus, masih bisa berusaha. ... Saya tiap malem pasti dapet tamu teh, walau cuma 1 tamunya. Yaa bayaran ke saya juga gak tinggi teh. Tapi pasti tiap malem tuh gak kosong...”*

*“...Teteh juga masih bisa kerja, yaa walau mungkin kerja teteh mah neng kotor.”*

Dalam satu setting sosial tertentu, mungkin lebih memaknakan keberhasilan dalam bentuk kekayaan, kekuasaan, penghormatan, dan kemandirian. Begitupun yang dialami kedua subjek dimana mereka merasa bahwa berhasil ketika mereka bisa menghasilkan uang dengan hasil keringat mereka sendiri.

Namun subjek W mengungkapkan bahwa berhasil menurutnya adalah ketika subjek W memiliki usaha sendiri dan bisa membiayai anak sampai selesai sekolah. Namun, secara keseluruhan kedua subjek merasa berhasil, karena mereka mampu menghidupi keluarga dengan hasil keringat mereka walaupun pekerjaan mereka sebagai wanita pekerja seks komersial.

*“Sukses yaa buat teteh, kalau teteh bisa punya usaha sendiri, bisa biayain anak sekolah sampe tinggi neng.”*

*“...jalani aja kerjaan kayak gini neng, yang penting mah teteh pulang bawa uang neng.”*

Kedua subjek merasa bahwa mereka mendapatkan perhatian, khususnya subjek D dimana pada saat subjek hamil, subjek mendapat dukungan dari sang bibi dan perhatian dari adiknya agar subjek berhenti dari pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial. Dan subjek W berusaha mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak terjun ke dunia malam serta agar lebih bisa menjaga diri dengan baik.

*“...saya akhirnya saya beraniin buat bilang ke Bibi saya. Saya bilang jujur aja ke Bibi saya, sampai Bibi saya tuh sedih, marah, kecewa juga teh. Padahal saya juga sudah mau menggugurkan kandungan saya teh. Tapi saya gak di bolehin sama bibi saya buat gugurin kandungan saya teh. ...saya dapet support dari Bibi, walau Bibi sudah kecewa sama saya teh. ...Bibi saya selalu kasih support buat kandungan saya teh...”*

Walaupun mereka bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial, namun pada setiap subjek memiliki harapan yang besar untuk kedepannya. Harapan utama kedua subjek adalah mereka ingin berhenti dari pekerjaannya namun, dan dari keluarga mereka juga tidak mengikuti jejak kedua subjek sebagai wanita pekerja seks komersial. Namun, disamping harapan utama tersebut, subjek D juga ingin menikah dan kelak subjek akan jujur kepada kedua anaknya atas pekerjaan yang pernah subjek lakukan yaitu sebagai wanita pekerja seks komersial. Kedua subjek memiliki cara untuk menanggapi berbagai macam masalah dalam kehidupannya. Ketika kedua subjek merasa dirinya disinggung oleh orang



lain atas pekerjaan yang mereka lakukan, mereka tidak menghiraukannya. Lalu kedua subjek juga menutupi pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial, agar adik dan bibi subjek D serta anak-anak dari subjek W tidak merasa sedih atas pekerjaan yang kedua subjek lakukan.

*“Saya tuh pengen teh dari dulu berhenti pas saya tau kerja kayak gini tuh capek, tapi saya mikir-mikir lagi teh, nanti anak saya mau saya kasih makan apa. Bayaran jadi buruh cuci, setrika, momong anak gak seberapa teh.*

*“...tete mah neng kalau ada modal aja neng, pasti tete berhenti dari kerja kayak gini neng. Tete itu butuh modal aja buat buka warung neng. Capek juga neng kerja kaya gini neng, penghasilannya juga gak tetap neng...”*

Kedua subjek mendapat dukungan dari keluarga walaupun keluarga kedua subjek tidak mengetahui tentang pekerjaan yang selama ini mereka lakukan sebagai wanita pekerja seks komersial. Maksud kekuatan dan dukungan tersebut adalah dimana ketika subjek teringat keluarga hal tersebut yang membuat mereka untuk terus bekerja dan berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Lalu, mereka juga merasa dirinya berarti serta mendapat kepedulian dari anak serta keluarga mereka. Subjek D mendapat pertolongan dari seseorang ketika dirinya mengalami kekerasan seksual, dan adik-adik subjek juga memperingatkan agar berhenti dari pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial. Lalu subjek W juga pernah mendapatkan peringatan dari anak-anaknya agar subjek berhenti dari pekerjaannya di malam hari.

Kedua subjek mengungkapkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tersebut tidak sesuai dengan norma dan agama, namun mereka melakukan pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu, subjek D juga mengikuti pengajian yang rutin dimanapun tempat pengajian tersebut berada. Berbeda dengan subjek W, walaupun subjek merasa takut dan malu karena disinggung oleh masyarakat atas pekerjaan yang subjek lakukan, selama subjek masih mampu untuk bekerja, subjek akan berusaha.

Kedua subjek memiliki persamaan ketika mereka menjalankan perannya sebagai wanita pekerja seks komersial, karena pekerjaan yang mereka lakukan karena faktor himpitan ekonomi yang membuat mereka untuk terjun ke dunia malam. Subjek D merasa menyesal ketika subjek sudah mencoba terjun ke dunia malam untuk bekerja, namun subjek

merasa bangga ketika subjek melakukan pekerjaannya, subjek selalu melayani tamu, walaupun hanya satu tamu. Berbeda dengan subjek W, dimana pada saat subjek dibicarakan oleh masyarakat atas pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks komersial, menurut subjek apabila subjek mampu untuk bekerja, subjek akan terus berusaha dan bekerja walaupun dengan pekerjaan kotor seperti ini.

*“Iya saya pernah nyesel teh, cuma saya mah gak ambil pusing teh, gak mau saya pikirin teh.. saya harus bisa berjuang terus, karena kehidupan saya masih panjang, masih bisa berusaha, masih punya kaki dan tangan yang lengkap buat kerja dan usaha teh.”*

*“...ada kok neng yang tau, yaa mereka suka nyinggung gitu neng. ... Saya mah gak peduli orang ngomong apa juga neng. Kadang juga teteh mah dipandang rendah sama tetangga neng, kayak teteh tuh jadi ibu gak bener lah, kerjanya ngeluyur mulu kalau malem, banyak lah neng yang mandang teteh sebelah mata.”*

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran *Self-Esteem* Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Wanita Pekerja Seks Komersial, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambaran *self-esteem* pada ibu yang bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial memiliki dua sisi penilaian yaitu internal dan eksternal, dimana penilaian internal berasal dari individu tersebut dan eksternal berasal dari masyarakat lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan penilaian eksternal yang diperoleh kedua subjek adalah negatif. Negatif dalam artian disini adalah penilaian masyarakat terhadap pekerjaan yang kedua subjek lakukan merupakan pekerjaan yang tidak baik bahkan banyak masyarakat yang menilai pekerjaan tersebut sangatlah hina dan memalukan.

Hal tersebut sangat berdampak pada penerimaan diri sendiri oleh subjek atas kehidupan yang dijalankan saat ini serta dukungan dari keluarga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan harga diri mereka, hal tersebut menjadi penilaian positif pada diri subjek hingga membuat subjek lebih percaya diri dan merasa mampu menjalani kehidupan selanjutnya, walaupun keluarga tidak mengetahui pekerjaan sebenarnya yang dilakukan oleh kedua subjek. Meskipun kedua subjek bekerja sebagai wanita pekerja seks komersial, hal tersebut tidak membuatnya putus asa, bahkan mereka jauh lebih berusaha untuk bekerja serta mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga walaupun dengan penghasilan yang tidak tetap.

Namun disisi lain, terdapat perbedaan antara kedua subjek dalam menanggapi penilaian dari masyarakat terhadap diri mereka. Subjek D menanggapi bahwasannya penilaian dari masyarakat terhadap dirinya merupakan suatu hal yang lumrah bahkan subjek merasa netral dengan penilaian masyarakat terhadap dirinya. Berbeda dengan subjek W dalam menanggapi penilaian dari masyarakat dimana subjek menganggap bahwa dirinya kotor, hina, serta memalukan.

Akan tetapi, peneliti melihat adanya persamaan pada kedua subjek dalam penilaian internal yaitu dimana kedua subjek memiliki peran sebagai seorang ibu yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga dari pekerjaan yang dilakukan oleh kedua subjek yaitu sebagai wanita pekerja seks komersial. Dalam hal ini, kedua subjek menanggapi dengan positif, dimana kedua subjek menanggapi bahwa dirinya adalah seorang wanita yang berguna dan bertanggung jawab kepada keluarganya. Meskipun kedua subjek mengetahui bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang masyarakat anggap adalah pekerjaan yang kotor serta memalukan.

#### Daftar Pustaka

- Baron. R. A & Byrne. D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Christiana, El Farida. 2002. *"Dilematis Peran Ganda Ibu-Ibu yang Berprofesi Sebagai PSK"* . Surabaya: Airlangga Press
- Juwita, Elanda. (2012) . *Jurnal sosiologi*. Pekerja seks komersial yang berkeluarga. ISSN 2303-1166. Vol. 2, No. 2. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id>
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. (1996). *Prostitusi di Indonesia: Sebuah Analisis Kasus di Jawa*. Buletin Psikologi, IV, Nomor 2, Desember 1996. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Koentjoro. (2004). *On the Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Matlin, M. W. (1987). *The Psychology of Women*. New York : Holf Rinchart & Winston, Inc.
- Munandar, S.C.U. (1985). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Poerwandari, E. K. (2013). *Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Pujosuwarno, Sayekti. (1994). *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rahayu, G.A & Soeranti, T. (2012). *Jurnal Psikologi Ulayat* .*"Dinamika psikososial istri sebagai pekerja seks komersial seijin suami"*. Edisi 1/Desember 2022, hlm, 81-106.
- Sarlito. S.W & Meinarno. E.A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sovitriana, R & Sari, T.P. (2012). Studi Kasus kepercayaan diri dan harga diri pada wanita tuna susila di Jakarta. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, & Humaniora*.